

## BAB II

MODEL *LEARNING HOW TO FIND AND CONSTRUCT NEW FACTS*

## A. Deskripsi Pustaka

1. Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Pembelajaran kooperatif memiliki beberapa jenis model pembelajaran diantaranya adalah model pembelajaran *jigsaw*, model pembelajaran *CIRC* (*Cooperative Integrated Reading Compositio*), model pembelajaran *NHT* (*Number Head Together*), model pembelajaran *Think Pair and Share*, , dan juga model *learning how to find and contruct new facts* yang termasuk kedalam model pembelajaran kooperatif. Sebelumnya akan dipaparkan terlebih dahulu mengenai model pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif, yang anggotanya terdiri dari 4 sampai dengan 6 orang, dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.<sup>1</sup>

Pada hakikatnya, pembelajaran kooperatif sama dengan kerja kelompok. Oleh karena itu, banyak guru yang menyatakan tidak ada sesuatu yang aneh dalam *cooperative learning*, karena mereka telah terbiasa melakukan pembelajaran *cooperative learning* dalam bentuk belajar kelompok, walaupun tidak semua belajar kelompok disebut *cooperative learning*.<sup>2</sup>

Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk

---

<sup>1</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 174

<sup>2</sup> *Ibid.*,

mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Ada empat unsur penting dalam pembelajaran model kooperatif, yaitu (1) adanya peserta dalam kelompok; (2) adanya aturan kelompok; (3) adanya upaya belajar; (4) adanya tujuan yang harus dicapai.<sup>3</sup> Pembelajaran kooperatif juga dapat melatih keterampilan siswa antara lain menghargai pendapat orang lain, mendorong partisipasi, berani bertanya, mendorong teman untuk bertanya, mengambil giliran dan berbagai tugas dan sebagainya.

Peserta adalah siswa yang melakukan proses pembelajaran dalam setiap kelompok belajar. Pengelompokan siswa bisa ditetapkan berdasarkan beberapa pendekatan, diantaranya pengelompokan yang didasarkan atas minat dan bakat siswa, pengelompokan yang didasarkan atas latar belakang kemampuan, pengelompokan yang didasarkan atas campuran, baik campuran ditinjau dari minat maupun campuran ditinjau dari kemampuan. Pendekatan apapun yang digunakan, tujuan pembelajaran haruslah menjadi pertimbangan utama.<sup>4</sup>

Salah satu model dari pembelajaran kelompok adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran kelompok yang akhir-akhir ini menjadi perhatian dan dianjurkan para ahli pendidikan untuk digunakan. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan sistem pengelompokan atau tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang memiliki latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, rasa atau suku yang berbeda. Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok.<sup>5</sup>

Senada dengan pendapat Sugiyanto, pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus

---

<sup>3</sup> Jumanta Hamdayana, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 2014, hlm. 63

<sup>4</sup> *Ibid.*,

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 63-64

pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerjasama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.<sup>6</sup>

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas, pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam suatu kelompok kecil untuk saling berinteraksi. Dalam sistem belajar yang kooperatif, siswa belajar kerjasama dengan anggota lainnya, sehingga dalam pembelajaran kooperatif siswa memiliki dua tanggung jawab, yaitu belajar untuk dirinya sendiri, dan membantu sesama temannya untuk belajar.

#### **b. Tujuan Pembelajaran Kooperatif**

- 1) Meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. Model kooperatif ini memiliki keunggulan dalam membantu siswa untuk memahami konsep-konsep yang sulit.
- 2) Agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai perbedaan latar belakang.
- 3) Mengembangkan keterampilan sosial siswa; berbagai tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, memancing teman untuk bertanya, mau menjelaskan ide atau pendapat, dan bekerja dalam kelompok.<sup>7</sup>

Jadi tujuan penting dari pembelajaran kooperatif adalah untuk mengajarkan keterampilan dalam bekerjasama dan kolaborasi pada siswa. Keterampilan ini akan dirasakan manfaatnya saat siswa terjun ke masyarakat.

#### **c. Ciri-ciri model pembelajaran kooperatif:**

Pembelajaran kooperatif lebih mengutamakan kerjasama diantara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri:

- 1) Siswa belajar dalam kelompok untuk menuntaskan materi;

---

<sup>6</sup> Sugiyanto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, Yuma Pustaka, Surakarta, 2010, hlm. 37

<sup>7</sup> Abdul Majid, *Loc. Cit*, hlm. 175

- 2) Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki keterampilan tinggi, sedang, dan rendah (heterogen);
- 3) Apabila memungkinkan anggota kelompok berasal dari ras, suku, budaya, dan jenis kelamin yang berbeda;
- 4) Penghargaan lebih berorientasi pada kelompok daripada individu.<sup>8</sup>

Dalam pembelajaran kooperatif tidak hanya mempelajari materi saja. Namun siswa juga harus mempelajari keterampilan-keterampilan khusus yang disebut keterampilan kooperatif. Keterampilan kooperatif ini berfungsi untuk melancarkan hubungan kerjasama dan tugas. Peranan hubungan kerjasama dapat dibangun dengan mengembangkan komunikasi antar anggota kelompok sedangkan peranan tugas dilakukan dengan membagi tugas antar anggota kelompok selama kegiatan.

#### **d. Unsur-Unsur Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif adalah suatu sistem yang didalamnya terdapat elemen-elemen yang saling terkait. Muhammad Nurhadi dan Senduk dan Lie, ada berbagai elemen yang merupakan ketentuan pokok dalam pembelajaran kooperatif yaitu saling ketergantungan positif (*positive interdependen*); interaksi tatap muka (*face to face interaction*); akuntabilitas individual (*individual accountability*) dan keterampilan untuk menjalin hubungan antar pribadi atau keterampilan sosial (*use of collaborative/social skill*).<sup>9</sup>

##### **1) Saling Ketergantungan Positif**

Dalam sistem pembelajaran kooperatif, guru dituntut untuk mampu menciptakan suasana belajar yang mendorong siswa merasa saling membutuhkan. Siswa yang satu membutuhkan siswa yang lain, demikian pula sebaliknya. Dalam hal ini kebutuhan antara siswa tentu terkait dengan pembelajaran (bukan kebutuhan yang berada diluar pembelajaran). Hubungan yang saling membutuhkan antara

<sup>8</sup> *Ibid*, hlm. 176

<sup>9</sup> Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, Bumi Aksara, Jakarta, 2010, hlm. 190

siswa satu dengan siswa yang lain inilah yang disebut dengan saling ketergantungan positif. Dalam pembelajaran kooperatif setiap anggota kelompok sadar bahwa mereka perlu bekerja sama dalam mencapai tujuan.

## 2) Interaksi Tatap Muka

Interaksi tatap muka menuntut para siswa dalam kelompok saling bertatap muka sehingga mereka dapat saling berdialog, tidak hanya dengan guru, tetapi juga dengan sesama siswa. Jadi dalam hal ini, semua anggota kelompok berinteraksi saling berhadapan dengan menerapkan keterampilan bekerja sama untuk menjalin hubungan sesama anggota kelompok. Dalam hal ini antara anggota kelompok melaksanakan aktivitas-aktivitas dasar seperti bertanya, menjawab pertanyaan, menunggu dengan sabar teman yang sedang memberi penjelasan, berkata sopan, meminta bantuan, memberi penjelasan dan sebagainya. Pada pembelajaran yang demikian para siswa dapat saling menjadi sumber belajar sehingga sumber belajar menjadi bervariasi.<sup>10</sup>

## 3) Akuntabilitas Individual

Mengingat pembelajaran kooperatif adalah dalam bentuk kelompok, maka tiap anggota harus belajar dan menyumbangkan pikiran demi keberhasilan pekerjaan kelompok. Untuk mencapai tujuan kelompok (hasil belajar kelompok), setiap siswa (individu) harus bertanggung jawab terhadap penguasaan materi pembelajaran secara maksimal, karena hasil belajar kelompok didasari atas rata-rata nilai anggota kelompok. Kondisi belajar yang demikian akan mampu menumbuhkan tanggung jawab (akuntabilitas) pada masing-masing siswa. Tanpa adanya tanggung jawab individu, keberhasilan kelompok akan sulit.

---

<sup>10</sup> *Ibid*, hlm. 191

#### 4) Keterampilan menjalin hubungan antar pribadi

Dalam pembelajaran kooperatif dituntut untuk membimbing siswa agar dapat berkolaborasi, bekerja sama dan bersosialisasi antara anggota kelompok. Dengan demikian, dalam pembelajaran kooperatif, keterampilan sosial seperti tenggang rasa, sikap sopan terhadap teman, mengkritik ide dan bukan mengkritik teman, berani mempertahankan pikiran logis, tidak mendominasi pikiran orang lain, mandiri dan berbagai sifat lain yang bermanfaat dalam menjalin hubungan antar pribadi tidak hanya diasumsikan, tetapi secara tidak sengaja diajarkan oleh guru. Dalam hal ini siswa tidak dapat menjalin hubungan antar pribadi, tidak hanya memperoleh teguran dari guru tetapi juga teguran dari sesama siswa. Dengan adanya teguran tersebut siswa secara perlahan dan pasti akan berusaha menjaga hubungan antar pribadi.<sup>11</sup>

## 2. Implementasi Model *Learning How to Find and Construct New Facts*

### a. Pengertian Implementasi

Menurut E. Mulyasa, implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap. Dalam *Oxford Advance Learner's Dictionary* dikemukakan bahwa implementasi adalah: “*put something into effect*” (penerapan sesuatu yang memberikan efek atau dampak).<sup>12</sup>

Keberhasilan implementasi menurut Merilee S. Grindle dipengaruhi oleh dua variabel besar yakni, isi kebijakan (*content of*

<sup>11</sup> *Ibid*, hlm. 192

<sup>12</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2003, hlm.

*policy*) dan lingkungan implementasi (*context of implementation*).

Adapun isi kebijakan ini meliputi :<sup>13</sup>

- 1) Sejauh mana kepentingan kelompok sasaran atau *target groups* termuat dalam isi kebijakan.
- 2) Jenis manfaat yang diterima oleh *target groups*, sebagai contoh masyarakat di wilayah *slum areas* lebih suka menerima program air bersih atau perlistrikan daripada menerima program kredit sepeda motor.
- 3) Sejauh mana perubahan yang diinginkan dari sebuah kebijakan. Suatu program yang bertujuan mengubah sikap dan perilaku kelompok sasaran relatif lebih sulit diimplementasikan daripada program yang sekedar memberikan bantuan kredit atau bantuan beras kepada kelompok masyarakat miskin.
- 4) Apakah letak suatu program sudah tepat. Misalnya, ketika BKKBN memiliki program peningkatan kesejahteraan keluarga dengan memberikan bantuan dana kepada keluarga pra sejahtera, banyak orang menanyakan apakah letak program ini sudah tepat berada di BKKBN.
- 5) Apakah sebuah kebijakan telah menyebutkan implementornya dengan rinci.
- 6) Apakah sebuah program didukung oleh sumberdaya yang memadai. Sedangkan keberhasilan implementasi yang dipengaruhi oleh lingkungan implementasi (*context of implementation*) diantaranya:<sup>14</sup>
  - 1) Seberapa besar kekuasaan, kepentingan, dan strategi yang dimiliki oleh para aktor yang terlibat dalam implementasi kebijakan.
  - 2) Karakteristik institusi dan rezim yang sedang berkuasa.
  - 3) Tingkat kepatuhan dan responsivitas kelompok sasaran.<sup>15</sup>

<sup>13</sup> AG Subarsono, *Analisis Kebijakan Publik*, PT. Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, hlm. 93.

<sup>14</sup> *Ibid.*,

<sup>15</sup> *Ibid.*,

Jadi dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah penerapan ide, gagasan, inovasi, konsep yang diharapkan nantinya dapat mempengaruhi cara berpikir, sikap maupun nilai.

#### b. Pengertian Model

Secara umum model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Dalam pengertian lain, model juga diartikan sebagai barang atau benda sesungguhnya, seperti "globe" yang merupakan model dari bumi tempat kita hidup. Atas dasar pemikiran tersebut, maka yang dimaksud model belajar mengajar adalah kerangka konseptual dan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pengajaran, serta para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.<sup>16</sup>

Sedangkan menurut Agus Suprijono, model pembelajaran adalah landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas.<sup>17</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa model adalah suatu teori yang dirancang untuk mendesain proses belajar mengajar didalam kelas, baik dari segi alat-alat yang akan dibutuhkan, strategi, dan juga kurikulum guna membantu siswa untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran.

#### c. Pengertian Model *Learning How to Find and Construct New Facts*

Untuk dapat membentuk karakter kreatif pada diri siswa, maka pembelajaran yang juga perlu dilakukan oleh para guru adalah melatih siswa menemukan masalah. Dalam *Learning How to Find and*

<sup>16</sup> Abdul Majid, *Loc. Cit.*, hlm. 13.

<sup>17</sup> Agus Suprijono. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011, hlm. 45-46.

*Construct New Facts* proses pembelajarannya yaitu penemuan masalah, siswa diajak untuk melakukan eksplorasi fakta, mengidentifikasi pola-pola atau hubungan antara situasi yang tidak terkait secara jelas, serta dapat menggunakan pertimbangan yang kreatif, konseptual, atau induktif. Selanjutnya siswa hendaknya dilatih mencari solusi kreatif dan mewujudkannya dalam sebuah karya produktif. Jadi, pada bagian ini, siswa diarahkan untuk berlatih menjadi produsen.<sup>18</sup>

Berikut langkah-langkah yang dapat diambil oleh guru bersama para siswa pada bagian ini :

### 1) Eksplorasi Fakta Pelajaran

Semua materi pelajaran pada hakikatnya adalah fakta pelajaran. Pertama kalinya seorang siswa dapat mengenal materi pelajaran di sekolah adalah melalui apa yang mereka lihat di dalam buku mata pelajarannya. Akan tetapi, sekalipun mata pelajaran merupakan sebuah fakta, namun ia tidak dapat mempresentasikan semua hal, karena setiap buku pelajaran masih terbatas sifatnya. Oleh karena itu, perlu adanya eksplorasi lebih lanjut untuk dapat mengungkap materi-materi yang belum tertulis dalam buku pelajaran. Langkah ini hampir mirip dengan apa yang sebelumnya kita sebut sebagai belajar melebihi fakta.<sup>19</sup>

Untuk dapat mengeksplorasi fakta-fakta pelajaran dengan baik, berikut langkah-langkah yang mungkin dapat diterapkan :

#### a) Memberi Informasi Baru

Ada banyak informasi baru yang selalu *up to date* dan dapat dikaitkan dengan mata pelajaran. Sehingga, dapat dijadikan semacam contoh kasus bagi mata pelajaran yang kita sampaikan.<sup>20</sup> Dengan demikian, siswa tidak akan merasa

<sup>18</sup> Salman Rusydie, *Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas*, Diva Press, Yogyakarta, 2011, hlm. 146-147

<sup>19</sup> *Ibid.*,

<sup>20</sup> *Ibid.*,

ketinggalan berita, dan yang terpenting siswa dapat berpikir bahwa apa yang mereka pelajari dikelas selama ini ternyata memiliki fungsi aplikatif dan praktis.

Misalnya dalam materi fiqih tentang jual beli, ketika pada masa Nabi jual beli dilakukan secara barter. Sedangkan masa sekarang, seiring dengan perkembangan teknologi dan komunikasi dikenal adanya jual beli secara *online*, yang mana antara penjual dan pembeli tidak saling bertatap muka karena jual beli itu dilakukan melalui media sosial. Sehingga dengan cara seperti ini dapat melatih siswa memahami materi pelajaran tidak secara tekstual saja, akan tetapi juga secara kontekstual, yaitu dengan mengaitkan secara langsung kejadian yang aktual dengan materi yang dipelajari.<sup>21</sup>

b) Gunakan Petunjuk atau Arahan Sederhana

Guru haruslah memiliki sebuah cara agar materi yang disampaikan mudah dipahami siswa dengan mudah meskipun materi yang dijelaskan itu rumit. Setiap guru harus memiliki sebuah kreativitas yaitu dengan memberikan petunjuk yang sederhana, sehingga siswa akan lebih mudah memahami materi yang sedang dipelajari.<sup>22</sup>

Selama ini, guru menyampaikan materi sesuai dengan apa yang ada di buku serta sedikit modifikasi yang efeknya kurang efektif dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu, sangat penting bagi guru untuk membuat petunjuk-petunjuk dan strategi baru yang semuanya disesuaikan dengan kondisi kelas dan kemampuan masing-masing siswa.<sup>23</sup>

Misalnya, Mata pelajaran Fiqih ada materi tentang haji. Di awal pembelajaran guru bisa memberikan petunjuk sederhana yaitu memancing siswa dengan beberapa pertanyaan yang

---

<sup>21</sup> *Ibid*, hlm. 48

<sup>22</sup> *Ibid*,.

<sup>23</sup> *Ibid*, hlm. 148-149

mengarahkan berpikir siswa bahwa dalam proses pembelajaran nanti akan mempelajari mengenai haji.

c) *Sharing* dengan Pihak Lain

Pembelajaran adalah sebuah interaksi antara siswa dan guru, akan tetapi terkadang siswa juga menemukan titik jenuh atau kebosanan terhadap proses pembelajaran tersebut karena dilakukan di kelas yang sama dan juga interaksi dengan orang yang sama setiap harinya. Oleh karena itu siswa perlu suasana baru yang memungkinkan mereka mengakses lebih banyak lagi informasi. Untuk mengatasi masalah seperti ini cobalah untuk memberikan tugas kepada siswa agar melakukan *sharing* dengan orang lain yang lebih kompeten dan lebih pakar.<sup>24</sup>

Membuat sebuah karya tulis yang membutuhkan teknik wawancara untuk mengumpulkan data, merupakan salah satu pilihan yang tepat dalam upaya ini. Paling tidak, dengan teknik wawancara, kita dapat mengarahkan siswa untuk belajar mencari fakta-fakta baru, sesuai dengan kemampuan mereka.<sup>25</sup>

2) **Konseptualisasi Fakta Pelajaran**

Salah satu kesalahan mendasar yang dihadapi dunia pendidikan kita selama ini adalah kurangnya latihan membuat konsep-konsep baru tentang fakta pelajaran. Banyak guru menerima begitu saja atau bahkan menyamakan fakta pelajaran sebagai konsep itu sendiri. Padahal, fakta pelajaran itu tidak lebih dari sekedar data mentah yang harus dikonseptualisasikan kembali oleh guru dan siswa, sebelum benar-benar menjadi pengetahuan.<sup>26</sup>

Untuk dapat mempelajari bagaimana siswa bisa mengonseptualisasi fakta pelajaran dengan baik, ada beberapa langkah yang bisa dilakukan oleh guru. Berikut ini beberapa diantaranya:

---

<sup>24</sup> *Ibid.*.

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 150

<sup>26</sup> *Ibid.*.

a) Membuat karya tulis sederhana

Sebagai latihan ajaklah siswa untuk menyusun tulisan sederhana dengan tema-tema yang berkaitan dengan materi pelajaran yang sedang disampaikan. Kegiatan ini, selain akan mengasah kreativitas dan pola pikir kritis siswa, juga bermanfaat untuk mengenalkan siswa pada teknik dan metode penulisan ilmiah.<sup>27</sup>

b) Kompetisi Pemikiran

Sekali waktu buatlah acara debat siswa di dalam kelas dengan sebuah tema yang berkaitan dengan materi pelajaran. Kemudian bentuklah sebuah kelompok, sehingga dengan adanya debat ini diharapkan dapat menjaga antusiasme siswa terhadap materi yang sedang dipelajari. Selain itu juga dibutuhkan kejelian dan kreativitas seorang guru untuk bisa mengemas debat yang hidup, aktif dan tetap menarik.<sup>28</sup>

**3) Pengungkapan Nilai Fakta Pelajaran**

Materi pelajaran akan sia-sia jika tidak mampu melahirkan nilai-nilai praktis yang dapat diaktualisasikan di dalam kehidupan. Pengungkapan nilai-nilai itu sangat penting karena dapat mendidik siswa, bahwa apa yang selama ini siswa pelajari atau peroleh dapat dipraktikkan dalam kehidupannya sehari-hari. Berikut langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh seorang guru agar nilai-nilai materi pelajaran yang disampaikan dapat terungkap secara nyata dalam ranah kehidupan.<sup>29</sup>

a) Kritik Perilaku

Sebagai seorang pendidik, guru melakukan kritik terhadap perilaku siswa yang menyimpang dari nilai-nilai pelajaran yang pernah diajarkan.<sup>30</sup> Kritik adalah sebuah masukan yang

---

<sup>27</sup> *Ibid*, hlm. 151

<sup>28</sup> *Ibid*,.

<sup>29</sup> *Ibid*, hlm.152

<sup>30</sup> *Ibid*,.

diberikan guru kepada siswa agar tidak melakukan kesalahan untuk yang kedua kalinya.

Misalnya guru mengajak para siswa untuk mengadakan suatu diskusi dengan tema “Rokok dan Bahayanya bagi Kesehatan”. Akan lebih baik jika siswa mampu menulisnya dalam sebuah karya tertulis, artikel dan semacamnya. Siswa dapat mengambil bahan dari koran, majalah, buku atau mengunduh dari internet. Selain melatih daya pikir siswa, metode ini juga bisa menegakkan kedisiplinan kepada para siswa.<sup>31</sup>

b) Hadapkan pada Kasus

Sesekali waktu ajaklah siswa untuk mendatangi tempat-tempat yang dapat memberikan pengetahuan serta pengalaman baru kepada siswa. karena siswa merasakan suasana baru. Dari tempat tersebut siswa dapat menemukan fakta-fakta kehidupan yang mungkin jarang mereka lihat, selain itu siswa juga bisa dilatih untuk berpikir mengenai permasalahan yang siswa lihat secara langsung dalam kehidupan yang sebenarnya.<sup>32</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa model *learning How to Find and Construct New Fact* adalah suatu teori yang dirancang untuk mendesain proses belajar mengajar didalam kelas, dimana seorang siswa dilatih untuk menemukan sebuah permasalahan yang berkaitan dengan materi, kemudian siswa diminta memberikan solusinya. Jadi dalam pembelajaran ini siswa diajak memahami dan melihat langsung kejadian dalam kehidupan nyata, sehingga dapat melatih daya berpikir sistematis siswa.

---

<sup>31</sup> *Ibid.*,

<sup>32</sup> *Ibid*, hlm. 154.

### 3. Mata Pelajaran Fiqih

#### a. Pengertian Mata Pelajaran Fiqih

Menurut A. Syafi'i Karim, secara etimologi fiqih berasal dari kata *faqih*-*yafqahu*-*fiqhan* فقهه- يفقهه- فقهها yang berarti mengerti atau faham. Dari sinilah ditarik perkataan Fiqih, yang memberi pengertian kepahaman dalam hukum syariat yang sangat dianjurkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Jadi ilmu Fiqih ialah suatu ilmu yang mempelajari syariat yang bersifat amaliah (perbuatan) yang diperoleh dari dalil-dalil hukum yang terinci dari ilmu tersebut.<sup>33</sup>

Menurut pengertian fuqaha (faqih), fiqih merupakan pengertian *zhanni* (sangkaan : dugaan) tentang hukum syariat yang berhubungan dengan tingkah laku manusia. Orang yang ahli fiqih disebut faqih, jamaknya fuqaha, sebagaimana diketahui bahwa dalil-dalil umum dari fiqih itu adalah tafshily yang seperti disebutkan di atas tadi statusnya *zhanni* tentu ada tali penghubungnya. Tali pengikat itu adalah ijtihad, yang akhirnya orang berpendapat bahwa fiqih itu sama dengan ijtihad.<sup>34</sup> Ijtihad adalah mempergunakan ilmu akal dan pikiran serta kemampuan secara sungguh-sungguh untuk merumuskan garis hukum berdasarkan Al-Quran dan Hadits mengenai sesuatu masalah.<sup>35</sup>

Adapun kata fiqih secara terminologi adalah mengetahui hukum-hukum syara' yang bersifat amaliah yang diperoleh melalui dalil-dalilnya yang terperinci. Menurut istilah para ahli hukum Islam, fiqih diartikan sebagai hukum-hukum syar'iyah yang bersifat amaliah, yang diistinbatkan oleh para mujtahid dari dalil-dalil syar'I yang terperinci.<sup>36</sup>

Definisi ilmu fiqih secara umum ialah suatu ilmu yang mempelajari bermacam-macam syariat atau hukum Islam dan

<sup>33</sup> A. Syafi'i Karim, *Fiqih-Ushul Fiqih*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2001, hlm. 11.

<sup>34</sup> *Ibid.*,

<sup>35</sup> *Ibid.*, hlm. 12.

<sup>36</sup> Chaerul Uman, Dkk, *Ushul Fiqih 1*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2000. hlm. 15

berbagai macam aturan hidup bagi manusia, baik yang bersifat individu maupun yang berbentuk masyarakat sosial.<sup>37</sup>

Pokok bahasan dalam ilmu fiqih ialah perbuatan mukallaf menurut apa yang telah ditetapkan syara' tentang ketentuan hukumnya. Karena itu dalam ilmu fiqih yang dibicarakan tentang perbuatan-perbuatan yang menyangkut hubungannya dengan Tuhannya yang dinamakan ibadah. Dalam berbagai aspeknya, hubungan manusia dengan sesamanya baik dalam hubungan keluarga, hubungan dengan orang lain dalam bidang kebendaan dan lain sebagainya.<sup>38</sup>

Fiqih merupakan kumpulan yang digali oleh para mujtahid dari dalil-dalil syara' yang rinci. Maka sumber-sumber Fiqih itu terdiri dari Al-Quran, Al-Hadits atau sunnah, Ijma' dan Qiyas dan uraiannya sebagai berikut:<sup>39</sup>

a. Bentuk Naqli, yaitu :

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan Kalam Allah yang diturunkan kepada Muhammad SAW.<sup>40</sup> Adapun kehujjahan Al-Qur'an dinyatakan surat Al-Isro' Ayat 88:

قُلْ لِّئِنْ أَجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ﴿٨٨﴾

(سورة: الإسراء : ٨٨)

*Artinya : Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan Dia, Sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain". (Q.S. Al-Isro': 88)<sup>41</sup>*

<sup>37</sup> A. Syafi'i Karim, *Op. Cit*, hlm. 18.

<sup>38</sup> *Ibid*, hlm. 48.

<sup>39</sup> Moh. Rifa'i, *Ilmu Fiqih Islam Lengkap*, PT Karya Toha Putra, Semarang, 1978, hlm. 17.

<sup>40</sup> Chaerul Uman, Dkk, *Loc. Cit*, hlm. 35.

<sup>41</sup> Al-Quran Surat Al-Isro ayat 88, *Al-Quran Terjemahan Bahasa Indonesia*, Departemen Agama RI, Menara Kudus, Kudus, 2006, hlm. 232

## 2) As-Sunnah

As-Sunnah adalah semua perkataan, perbuatan dan keterangan Rasulullah yang berposisi sebagai petunjuk dan tasyri'.<sup>42</sup> Kehujjahan As-Sunnah yaitu pada surat Ali-Imron ayat 32:

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ ۗ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ

الْكَافِرِينَ ﴿سورة: ال عمران: ٣٢﴾

Artinya : Katakanlah: "Ta'atilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, Maka Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir".(QS. Ali-Imron: 32)<sup>43</sup>

## 3) Ijma'

Ijma' adalah *Ittifaq* (kesepakatan) para ulama'.<sup>44</sup> Adapun kehujjahan *ijma'* adalah pada surat An-Nisa ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ

مِنْكُمْ ۗ فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ

تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۗ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿سورة: النساء: ٥٩﴾

(سورة: النساء: ٥٩)

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." (Q.S. An-Nisa: 59).<sup>45</sup>

## 4) Bentuk Aqli (Qiyas)

Bentuk Aqli yaitu Qiyas. Qiyas yaitu menggabungkan suatu pekerjaan pada pekerjaan lain tentang hukumnya, karena

<sup>42</sup> Chaerul Umam, Dkk, *Op. Cit.*, hlm. 61.

<sup>43</sup> Al-Quran Surat Ali-Imron ayat 32, *Op. Cit.*, hlm. 42.

<sup>44</sup> Chaerul Umam, Dkk, *Op. Cit.*, hlm. 73.

<sup>45</sup> Al-Quran Surat An-Nisa ayat 59, *Op. Cit.*, hlm. 69.

kedua pekerjaan itu memiliki persamaan sebab (*illat*) yang menyebabkan hukumnya harus sama.<sup>46</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa pengertian mata pelajaran fiqih adalah suatu disiplin ilmu untuk mengetahui hukum-hukum yang berhubungan dengan segala tindakan manusia baik berupa ucapan atau perbuatan dengan menggunakan dalil-dalil yang terperinci yang bersumber dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits.

#### b. Ruang Lingkup Fiqih

Adapun ruang lingkup mata pelajaran Fiqih itu dibagi menjadi dua bagian besar, yaitu fiqih ibadah dan fiqih muamalah.<sup>47</sup> Hal ini didasarkan pada ayat Al-Qur'an yang membedakan dua hubungan manusia pada umumnya:<sup>48</sup>

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا تُقِفُوا إِلَّا بِحَبْلِ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِنَ الْنَّاسِ

Artinya: "Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia."<sup>49</sup>

- 1) Fiqih ibadah: norma-norma ajaran agama Allah yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya.
- 2) Fiqih Muamalah: norma-norma ajaran agama Allah yang mengatur hubungan manusia dengan sesama dan lingkungannya.<sup>50</sup>

Yang pertama fiqih ibadah yang dibagi menjadi dua, yaitu ibadah *mahzhah* dan ibadah *ghairu mahzhah*. Ibadah *mahzhah* adalah ajaran agama yang mengatur perbuatan-perbuatan manusia yang murni mencerminkan hubungan manusia itu dengan Allah. Sedangkan ibadah *ghairu mahzhah* adalah ajaran agama yang mengatur perbuatan anatar manusia itu sendiri.

<sup>46</sup> Chaerul Umam, Dkk, *Op. Cit*, hlm. 94.

<sup>47</sup> Yasin dan sholikul Hadi, *Fiqih Ibadah*, STAIN, Kudus, 2008, hlm. 9.

<sup>48</sup> *Ibid.*

<sup>49</sup> Al-Quran Surat Ali Imran ayat 112, *Loc. Cit*, hlm. 51.

<sup>50</sup> Yasin dan sholikul Hadi, *Op. Cit*, hlm. 10.

Norma-norma ajaran agama yang mengatur hubungan antar manusia ini sangat luas sehingga fiqh muamalah ini terbagi dalam beberapa bidang, diantaranya:

- 1) Fiqih Munakahat adalah norma-norma ajaran Islam yang mengurai tentang pernikahan sejak dari norma tentang melihat calon suami atau istri, akad nikah, wali, saksi, hak nafkah bagi istri, kewajiban suami istri dan hal-hal yang berhubungan dengan suami dan istri.
- 2) Fiqih Jinayat adalah pengetahuan tentang norma-norma Islam yang mengatur tentang tindak pidana, seperti melukai orang lain, menghina, memfitnah, mencuri, meminum minuman keras, membunuh.<sup>51</sup>
- 3) Fiqih Siyasat adalah norma-norma Islam yang berkaitan dengan pemerintahan, misalkan tata cara pemilihan presiden dan wakil presiden, pemilihan anggota legislative, pembuatan undang-undang yang mengatur kepentingan rakyat.
- 4) Fiqih Muamalah adalah norma-norma dalam Islam yang berkaitan dengan transaksi-transaksi yang dilakukan oleh masyarakat, baik itu jual beli, hutang piutang, pinjam meminjam, hibah, shadaqoh dan sebagainya.<sup>52</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu ini dimaksudkan untuk melengkapi kajian penelitian yang berjudul *“Implementasi Model Learning How To Find and Construct New Facts Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs NU Nurul Ulum Jekulo Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017”*. Adapun beberapa penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Noor Afifah, Mahasiswa STAIN Kudus Jurusan Tarbiyah PAI dengan NIM. 110153 dalam skripsinya yang berjudul, *“Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam*

---

<sup>51</sup> *Ibid.*,

<sup>52</sup> *Ibid*, hlm. 11.

*Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs NU Matholi'ul Huda Kaliwungu Kudus Tahun 2013/2014*".

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan model pembelajaran berbasis masalah berjalan cukup baik karena didukung dengan adanya persiapan guru sebelum mengajar dengan membuat RPP dan membagi kelompok siswa. Penerapan model pembelajaran berbasis masalah untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa sudah cukup baik, ini bisa dilihat dengan adanya siswa yang mampu memecahkan suatu permasalahan, memberikan usulan kepada kelompoknya, dan memberikan masukan kepada kelompok lain saat hasil diskusi dipresentasikan.<sup>53</sup>

Dalam skripsi Noor Afifah perbedaannya dengan penulis adalah proses pembelajarannya. Peran guru dalam pembelajaran berbasis masalah adalah menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan, dan memfasilitasi penyelidikan dan dialog. Sedangkan dalam model *learning how to find and construct new facts*, siswa dilatih untuk dapat menemukan permasalahan, kemudian siswa dapat mengkonseptualisasi tema-tema aktual yang berkaitan dengan materi kemudian siswa dapat mendiskusikannya di dalam kelas, sehingga dalam pembelajaran ini siswa terlibat secara langsung dan peran guru sebagai fasilitator dan mediator bagi siswa.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nilta Amalia, Mahasiswa STAIN Kudus Jurusan Tarbiyah PAI dengan NIM. 111244 dalam skripsinya yang berjudul, "*Penerapan Teknik Probing-Prompting dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Pengembangan Pengalaman Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Fiqih di MTs Negeri 1 Kudus Tahun Ajaran 2014/2015.*"

---

<sup>53</sup> Noor Afifah, "*Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs. NU Matholi'ul Huda Kaliwungu Kudus Tahun 2013/2014*", Skripsi, Jurusan Tarbiyah, Program Studi PAI, STAIN Kudus, 2014.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik ini memberikan stimulus kepada siswa agar fokus dan tertarik dengan pelajaran Fiqih. Sehingga materi sampai kepada siswa dan dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dan meningkatnya hasil belajar siswa. Penerapan teknik *probing-prompting* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis juga cukup baik dilihat dari komunikasi siswa yang tinggi dalam bertanya kepada guru untuk membangun pengetahuan baru.<sup>54</sup>

Dalam skripsi Nita Amalia perbedaannya dengan penulis adalah ketika dalam proses pembelajaran guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali gagasan siswa sehingga dapat melejitkan proses berpikir siswa dalam mengaitkan pengetahuan dan pengalaman siswa dengan pengetahuan baru yang dipelajari sehingga mau tidak mau siswa harus berpartisipasi aktif karena bisa setiap saat dilibatkan dalam proses tanya jawab.

Model *learning how to find and construct new facts* siswa dilatih untuk membuat pertanyaan atau menyampaikan gagasan-gagasannya yang siswa dapat peroleh informasi itu dari koran, majalah ataupun artikel, karena diawal proses pembelajaran siswa harus memahami materi terlebih dahulu dan menemukan isu-isu yang berkaitan dengan materi yang dipelajari. Sehingga siswa akan terlibat atau mengalami langsung sehingga siswa dapat memahami betul materi yang dipelajari, dan jika nanti siswa menemukan kesulitan, baru kemudian guru dapat membimbing dan mengarahkan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Alif Rohmatika, Mahasiswa STAIN Kudus Jurusan Tarbiyah PAI dengan NIM. 108123 dalam skripsinya yang berjudul, "*Implementasi CTL (Contextual Teaching and Learning) Pada Mata Pelajaran PAI di SMPN 3 Gabus Wetan Indramayu Tahun Pelajaran 2011/2012.*"

---

<sup>54</sup> Nilta Amalia, "*Penerapan Teknik Probing-Prompting dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Pengembangan Pengalaman Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs. Negeri 1 Kudus Tahun Ajaran 2014/2015,*" Skripsi, Jurusan Tarbiyah, Program Studi PAI, STAIN Kudus, 2015.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuh komponen *contextual teaching and learning* (CTL), yang meliputi: Konstruktivisme (*constructivism*), menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian yang sebenarnya (*Authentic assessment*) dapat terimplementasikan. Penerapan CTL juga sangat efektif karena materi yang diajarkan guru sesuai dengan konteks siswa.<sup>55</sup>

Dalam skripsi Alif Rohmatika perbedaannya dengan penulis adalah langkah-langkah pembelajarannya, jika CTL yaitu : Konstruktivisme (*constructivism*), menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian yang sebenarnya (*Authentic assessment*). Dan model *learning how to find and construct new facts* ada beberapa langkah dalam proses pembelajarannya, yaitu eksplorasi fakta pelajaran, konseptualisasi fakta pelajaran dan pengungkapan nilai fakta pelajaran.

### C. Kerangka Berpikir

Pembelajaran adalah proses yang tidak semata-mata menyampaikan materi sesuai dengan target kurikulum, tanpa memperhatikan kondisi siswa, tetapi juga terkait dengan unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi demi mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran akan lebih bermakna apabila pembelajaran itu melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, karena siswa mengalami secara langsung sehingga siswa lebih mudah memahami materi yang di sampaikan oleh guru.

Proses pembelajaran tidak terlepas dari peran penting seorang guru, oleh karena itu guru haruslah memiliki kreativitas dalam mengemas pembelajaran menjadi menarik dan menyenangkan sehingga siswa *enjoy* dan mampu memahami materi yang disampaikan. Salah satu cara yang dapat dilakukan

---

<sup>55</sup> Alif Rohmatika, "*Implementasi CTL (Contextual Teaching and Learning) Pada Mata Pelajaran PAI di SMPN 3 Gabus Wetan Indramayu Tahun Pelajaran 2011/2012*", Skripsi, Jurusan Tarbiyah, Program Studi PAI, STAIN Kudus, 2012.

yaitu melakukan inovasi dalam pembelajaran dengan implementasi model *learning how to find and construct new facts* pada mata pelajaran fiqih.

Model *learning how to find and construct new fact* dapat melatih siswa menemukan masalah yang berhubungan dengan materi yang dipelajari. Dalam proses penemuan masalah tersebut, siswa diajak untuk melakukan eksplorasi fakta, mengidentifikasi pola-pola atau hubungan antara situasi yang tidak terkait secara jelas, serta dapat menggunakan pertimbangan yang kreatif, konseptual, atau induktif. Selanjutnya siswa hendaknya dilatih mencari solusi kreatif dan mewujudkannya dalam sebuah karya produktif. Jadi, pada bagian ini, siswa diarahkan untuk berlatih menjadi produsen, selain itu siswa dilatih untuk dapat berpikir kritis dalam melihat suatu permasalahan dalam dunia nyata.

Implementasi model *learning how to find and construct new fact* melibatkan para siswa dalam aktivitas penting yang membantu mereka mengaitkan pelajaran dengan konteks yang ada di dunia nyata yang mereka hadapi. Dengan melihat keduanya, para siswa melihat makna di dalam tugas sekolah. Ketika siswa menemukan permasalahan yang menarik siswa akan mencari informasi, membuat sebuah pertanyaan-pertanyaan, menyelidiki dan membuat kesimpulan, siswa juga mengaitkan materi pelajaran dengan konteks dalam situasi kehidupan, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.